

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu.

Penelitian terdahulu bertujuan dalam mendapatkan bahan perbandingan dan menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya bahan kajian yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	I.C. Kusuma, V. Lutfiany Persepsi Umkm Dalam Memahami Sak Emkm (2018)	Variabel Bebas (x) : 1. Sosialisasi SAK 2. Tingkat Pendidikan 3. Presepsi pelaku UMKM 4. Pemahaman Akutansi Variabel Terikat (Y) 1. Implementasi SAK EMKM	1. Sosialisasi SAK tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi secara simultan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Bogor. 2. Sosialisasi SAK tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi secara parsial berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Bogor.	Persamaan dengan penelitian terdahulu : Variabel Bebas: 1. Tingkat Pendidikan. Variabel Terikat 1. Implementasi SAK-EMKM Perbedaan penelitian terdahulu : Variabel Bebas : 1. Pemahaman Teknologi Informasi 2. Umur Usaha. 3. Persepsi Kemudahan Periode Pengamatan 2022 Objek Penelitian: UMKM di Kab. Jombang

Dilanjutkan

Lanjutan

2	<p>Komang Ariadiana Trisomantagani, Nyoman Putra Yasa, Gede Adi Yuniarta.</p> <p>Persepsi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Terhadap Kesiapan Dalam Menerapkan Sak Emkm (2017)</p>	<p>Variabel Bebas (x) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi Kegunaan. 2. Persepsi kemudahan 3. Kopetensi SDM <p>Variabel Terikat (Y)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi SAK EMKM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel persepsi kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan UMKM dalam menerapkan SAK EMKM. 2. Variabel persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan UMKM dalam menerapkan SAK EMKM. 3. Variabel kompetensi SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan UMKM dalam menerapkan SAK EMKM. 	<p>Persamaan penelitian: Variabel Bebas (X)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi kemudahan <p>Variabel Terikat (Y)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi SAK-EMKM <p>Perbedaan Penelitian: Objek Penelitian :. UMKM di Kab. Jombang Periode Pengamatan 2022</p> <p>Variabel Bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan pelaku UMKM 2. Pemahaman Teknologi. 3. Umur usaha
3	<p>Viola Syukrina E Janrosl.</p> <p>Analisis Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang</p>	<p>Variabel Bebas (X):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Presepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah. 2. Sosialisasi SAK EMKM <p>Variabel Terikat (Y):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengguna 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi pelaku usaha mikro kecil dan menengah tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM. 2. Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM 	<p>Persamaan Penelitian : Variabel Terikat (Y) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan SAK EMKM <p>Perbedaan Penelitian : Variabel Bebas :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat Pendidikan 2. Pemahaman Teknologi. 3. Umur Usaha 4. Persepsi Kemudahan

Dilanjutkan

Lanjutan

	Berbasis SAK EMKM (2018)	SAK EMKM		Objek Penelitian UMKM yang ada di Kab. Jombang
4	Galuh Artika Febriyanti, Agung Sri Wardhani. Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya (2018)	Variabel Bebas (x) : 1. Persepsi 2. Pendidikan 3. Sosialisasi. Variabel Terikat (Y): 1. Penerapan SAK EMKM	1. Terdapat Hubungan positif dan signifikan antara persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM. 2. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. 3. Terdapat hubungan positif antara sosialisasi dengan penerapan SAK EMKM di wilayah kota Surabaya	Persamaan Penelitian : Variabel Bebas: 1. Pendidikan Variabel Terikat 1. Penerapan SAK EMKM Perbedaan Penelitian : Variabel Bebas : 1. Pemahaman Teknologi Informasi 2. Umur usaha 3. Persepsi Kemudahan Objek Penelitian : UMKM di Kabupaten Jombang.
5	I Gde Agung Wira Pertama, I Nyoman Sutapa. Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM	Variabel Bebas (X) : 1. Persepsi Pelaku UMKM. 2. Sosialisasi SAK EMKM Variabel Terikat (Y) : 1. Penerapan SAK EMKM	1. Persepsi Pelaku UMKM tidak berpengaruh terhadap Penerapan SAK EMKM di kota Denpasar 2. Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap Penerapan SAK EMKM di kota Denpasar	Persamaan Penelitian : Variabel Terikat : 1. Penerapan SAK EMKM Perbedaan Penelitian 1. Tingkat Pendidikan. 2. Pemahaman Teknologi Informasi 3. Umur usaha. 4. Persepsi Kemudahan Objek Penelitian : UMKM di Kabupaten

Dilanjutkan

				Lanjutan
	Wilayah Kota Surabaya (2020)			Jombang.
6	Rismawandi, Indah Rahayu Lestari, Rinny Meidiyustiani Kualitas Sdm, Persepsi Pelaku Umkm, Pemahaman Umkm, Sosialisasi Sak Emkm Terhadap Implementasi Sak Emkm (2022)	Variabel Bebas X : 1. Kualitas SDM. 2. Presepsi UMKM. 3. Pemahaman UMKM. 4. Sosialisasi SAK EMKM. Variabel Terikat (Y) : 1. Implementasi SAK EMKM	1. Variabel kualitas sumber daya manusia berpengaruh signifikan terhadap Penerapan SAK EMKM. 2. Variabel persepsi pelaku UMKM tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. 3. Variabel pemahaman UMKM berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. 4. Variabel Sosialisasi SAK EMKM tidak mempengaruhi penerapan SAK EMKM.	Persamaan Penelitian : Variabel Bebas X : 1. Presepsi UMKM Variabel Terikat (Y) : 1. Implementasi SAK EMKM Perbedaan Penelitian : 1. Tingkat Pendidikan 2. Pemahaman Teknologi Informasi. 3. Umur Usaha 4. Persepsi Kemudahan Objek Penelitian : UMKM di Kab.Jombang.
7	Anna apriana hidayati, agus Khazin Fauzi, Baiq Desthania prathama. Penerapan analisis factor <i>reduction</i> dalam determinasi implementasi SAK EMKM.	Variabel Bebas: 1. Latar belakang pendidikan 2. Kualitas SDM 3. Persepsi Kegunaan 4. Persepsi Kemudahan 5. Sosialisasi Variabel Terikat: 1. Implementasi SAK EMKM	1. Variabel Latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM 2. Variabel Kualitas SDM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM 3. Persepsi Kegunaan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM 4. Persepsi Kemudahan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM	Persamaan Penelitian : Variabel Bebas X : 1. Latar belakang pendidikan 2. Persepsi kemudahan Variabel Terikat (Y) : 1. Implementasi SAK EMKM. Perbedaan Penelitian : 1. Pemahaman Teknologi Informasi. 2. Umur Usaha

Dilanjutkan

Lanjutan				
7			5. Sosialisasi perpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM	Objek Penelitian : UMKM di Kab.Jombang.
8	Putri Nurfadilah, Nur Diana, M. Cholid Mawardi. Pengaruh Persepsi Pengusaha Mikro Kecil Menengah Dan Tingkat Pemahaman Terhadap Penggunaan SAK Emkm. (2019)	Variabel Bebas (X) : 1. Persepsi Pengusaha. 2. Tingkat Pemahaman Variabel Terikat (Y) : 1. Penerapan SAK EMKM	1. Penelitian secara simultan diartikan persepsi Pengusaha dan Tingkat Pemahaman berpengaruh signifikan terhadap SAK EMKM. 2. Penelitian secara parsial membuktikan bahwa variabel Persepsi Pengusaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM. 3. Penelitian secara parsial membuktikan bahwa Tingkat Pemahaman tidak berpengaruh positif terhadap Penggunaan SAK EMKM.	Persamaan Penelitian : Variabel Terikat (Y) : 1. Penerapan SAK EMKM Perbedaan Penelitian : Variabel Bebas (X) : 1. Pendidikan pelaku UMKM 2. Pemahaman Teknologi Informasi 3. Umur Usaha 4. Persepsi Kemudahan Objek Penelitian UMKM di Kab. Jombang
9	Qimiyatussa'adah, Sasmito W. Nugroho, Halleina R. P. Hartono. Pengetahuan Dan	Variabel Bebas (X) 1. Tingkat Pemahaman Pelaku UMKM Variabel Terikat (Y). 1. Implementasi SAK-EMKM	2. Tingkat pemahaman pelaku UMKM di wilayah madiun tidak berpengaruh terhadap implementasian SAK EMKM	Persamaan Penelitian : Variabel Terikat (Y): Implementasi SAK-EMKM. Perbedaan Penelitian : 1. Pendidikan 2. Persepsi 3. Kemudahan. 4. Umur usaha 5. Pemahaman Teknologi Informasi

Dilanjutkan

Lanjutan				
	Pemahaman Pelaku Umkm Atas Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (Sak Emkm) (2020)		Objek Pengamatan : UMKM di Kabupaten Jombang	
10	Margi Susilowati, Anna Marina, Zeni Rusmawati. Pengaruh Sosialisasi Sak Emkm, Persepsi Pelaku Umkm, Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Penerapan Sak Emkm Pada Laporan Keuangan Umkm Di Kota Surabaya (2021)	Variabel bebas (X) : 1. Sosialisasi SAK EMKM. 2. Persepsi Pelaku Umkm. 3. Pemahaman Akuntansi. Variabel Terikat (Y) : 1. Penerapan SAK EMKM	1. Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM pada laporan keuangan UMKM di kota Surabaya. 2. Persepsi pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada laporan keuangan UMKM di Kota Surabaya, 3. Pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada laporan keuangan UMKM di Kota Surabaya. 4. Sosialisasi SAK EMKM, persepsi pelaku UMKM, dan pemahaman akuntansi	Persamaan Penelitian : Variabel Terikat (Y) : 1. Penerapan SAK EMKM. Perbedaan Variabel : Variabel Bebas (X) 1. Pendidikan. 2. Pemahaman Teknologi Informasi 3. Umur Usaha 4. Persepsi Kemudahan Objek Penelitian : Pada UMKM di Kabupaten Jombang

Dilanjutkan

Lanjutan

			5. terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap penerapan SAK EMKM pada laporan keuangan UMKM di Kota Surabaya. Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada laporan keuangan UMKM di Kota Surabaya.	
1 1	Fany Nurhidayanti Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Latar Belakang Pendidikan Pemilik, Umur Usaha, Dan Persepsi Kemudahan Umkm Terhadap Implementasi Sak – Emkm Pada Umkm Di Kecamatan Kramat Kab Tegal 2019	Variabel Bebas (X) 1. Pemahaman Teknologi Informasi. 2. Latar belakang Pendidikan 3. Umur Usaha. 4. Persepsi Kemudahan Variabel Terikat (Y) 1. Implementasi SAK EMKM	1. Variabel Pemahaman Teknologi Informasi tidak berpengaruh terhadap Implementasi SAK EMKM. 2. Variabel Latar belakang Pendidikan Pemilik Berpengaruh terhadap Implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. 3. Variabel Umur Usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. 4. Variabel Persepsi Kemudahan UMKM berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.	Persamaan Penelitian : Variabel Bebas (X) 1. Persepsi kemudahan 2. Latar belakang Pendidikan 3. Pemahaman Teknologi 4. Umur Usaha Variabel (Y) 1. Implementasi SAK EMKM. Perbedaan Penelitian : Objek Penelitian : UMKM di Kabupaten Jombang.

Sumber : Data Primer, 2022

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Harapan (*Expectancy Theory*)

Teori ekspektansi menyatakan bahwa kekuatan kecenderungan kita untuk bertindak dengan cara tertentu bergantung pada kekuatan ekspektasi kita mengenai hasil yang diberikan dan ketertarikannya (Robbins dan Judge, 2017). Dalam hal yang lebih praktis, para pekerja akan mengarahkan pada penilaian kinerja yang baik yang akan mengarahkan pada imbalan organisasi, misalnya peningkatan gaji dan atau imbalan secara intrinsik, dan bahwa imbalan akan memuaskan tujuan pribadi para pekerja. Setiap hubungan ini akan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu (Robbins dan Judge, 2017). Teori harapan atau *Expectancy Theory of Motivation* yang dikemukakan oleh Victor H. Vroom pada tahun 1964 memiliki tiga asumsi yaitu :

1. Harapan hasil (*outcome expectancy*) Harapan hasil memiliki artian bahwa hasil akan dapat dicapai dengan adanya perlakuan tertentu dari seseorang yang mengharapkan hasil tersebut.
2. Valensi (*valence*) Valensi memiliki artian bahwa terdapat nilai yang akan orang berikan kepada hasil yang diharapkan karena setiap hasil atau capaian itu memiliki nilai bagi individu.
3. Harapan usaha (*effort expectancy*) Harapan usaha memiliki artian bahwa terdapat usaha dari seseorang dalam pencapaian suatu hasil tertentu, karena setiap capaian itu berkaitan dengan seberapa sulit mencapainya.

Vroom dalam Hubeis (2013) menyatakan bahwa individu termotivasi untuk melakukan hal tertentu guna pencapaian tujuan apabila meyakini bahwa tindakan tersebut akan mencapai tujuan tersebut. Teori harapan didasarkan pada :

1. Harapan (*Expectancy*) merupakan kesempatan yang ada akan kejadian karena suatu tindakan atau penilaian bahwa upaya yang dilakukan akan berdampak pada kinerja yang diharapkan.
2. Nilai (*Valence*) adalah dampak yang ditimbulkan dari perilaku itu memiliki nilai tertentu bagi individu yang bersangkutan, atau dapat dikatakan bahwa nilai adalah hasil dari keinginan seseorang yang dikaitkan dengan individu dengan hasil yang diharapkan.
3. Pertautan (*Instrumentality*) merupakan persepsi yang timbul dari individu mengenai hasil pada tingkat pertama ekspektansi merupakan sesuatu yang ada dalam diri individu karena adanya keinginan untuk pencapaiannya yang akan berdampak pada penghargaan.

2.2.2 Pengertian UMKM.

Menurut (Budiarto et al., 2015) definisi UMKM merupakan hal yang tidak mengherankan mengingat banyak pihak yang berkepentingan terhadap UMKM sehingga masing-masing dari mereka memberikan definisi sesuai dengan kreteria ciptaanya sendiri.

Menurut Undang-undang No.20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri

sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria usaha kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria usaha menengah adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000 (dua milyar rupiah) sampai dengan paling banyak 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

UMKM merupakan unit-unit usaha yang lebih banyak jumlahnya dibandingkan usaha industri berskala besar dan memiliki keunggulan dalam menyerap tenaga kerja lebih banyak dan juga mampu mempercepat proses pemerataan sebagai bagian dari pembangunan (Suci, 2017). Adapun contoh-contoh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) seperti Usaha dibidang Kuliner, Usaha dibidang Agribisnis, Usaha dibidang Otomatis, Usaha dibidang Fashion, Usaha dibidang kerajinan tangan atau cinderamata (souvenir), Bisnis Funitur, Jasa penjualan Online, Usaha dibidang retail.

2.2.3 Latar Belakang Pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah tolak ukur keberhasilan suatu negara maju maupun negara berkembang. Pendidikan bisa diartikan sebagai suatu proses seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap dan perilaku didalam suatu masyarakat. Pendidikan juga dapat membantu seseorang dalam memperoleh pengetahuan umum, mengembangkan kekuatan penalaran dan penilaian, serta intelektual untuk pendewasaan dalam hidup (Nugraha *et al.*, 2020).

Pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan informal, formal dan nonformal. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang kegiatan utamanya dilakukan oleh keluarga dan lingkungan tempat tinggal. contoh pendidikan informal seperti pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan

psikis, pendidikan sosial, pendidikan mengembangkan potensi diri dan pendidikan pengembangan potensi sehat anak. (Nugraha et al., 2020)

Pendidikan formal merupakan bagian dari latar belakang pendidikan pelaku UMKM yang dimiliki oleh pelaku UMKM. Jenjang pendidikan formal terdiri atas Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma dan sarjana (Rostikawati, 2019). Kemampuan pelaku UMKM ketika membuat laporan keuangan berbasis SAK- EMKM dapat ditentukan melalui pendidikan formal yang ditempuh pelaku UMKM. Menurut penelitian yang dilakukan (Nurhidayan, 2020) apabila tingkat pendidikan pelaku UMKM yang ditempuh rendah maka akan mempengaruhi implementasi laporan keuangan dengan basis SAK EMKM, jika dibandingkan dengan pelaku UMKM yang memiliki pendidikan formal yang lebih tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang kegiatan terorganisasi serta sistematis, diluar kegiatan sekolah dan bisa dilakukan secara mandiri.

Persamaan pendidikan formal, informal dan Nonformal meliputi sama-sama menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung serta kemampuan berkomunikasi, kelompok pelajaran agama dan akhlak mulia dilaksanakan melalui muatan dan kegiatan agama kewarganegaraan, pribadi ilmu pengetahuan dan teknologi estetika jasmani olahraga dan kesehatan, Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan

kepribadian dilaksanakan melalui muatan dan kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, seni budaya dan pendidikan jasmani, Setiap satuan pendidikan formal, nonformal dan informal wajib melakukan penjamin mutu pendidikan (Imadikus, 2021).

2.2.4 Pemahaman Teknologi Informasi

Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu untuk diketahui agar bisa di ingat. Definisi Pemahaman menurut (Nurhidayan, 2020) Seseorang bisa paham terhadap akuntansi merupakan seseorang memahami bagaimana alur akuntansi itu dilakukan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman prinsip dari standar penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Teknologi yaitu beragam hal serta keahlian yang dipakai dalam penyimpanan dan penyebaran informasi. Informasi merupakan hasil dari pemrosesan, manipulasi serta pengorganisasian dari sekelompok data yang memiliki nilai pengetahuan bagi penggunaannya. Menurut (Nurdwijayanti, 2018) teknologi informasi merupakan teknologi yang memiliki fungsi untuk mengelola data dan manipulasi data untuk menghasilkan informasi berkualitas. Pelaksanaan teknologi informasi dalam UMKM merupakan salah satu hal yang harus diketahui oleh pihak yang terlibat didalamnya. Teknologi informasi merupakan penggerak keberlangsungan usaha serta memegang peranan penting dalam suatu usaha bisnis baik skala kecil, menengah ataupun besar.

Peran teknologi Informasi pada masa sekarang tidak hanya dipruntukan untuk organisasi melainkan juga untuk kebutuhan perseorangan. Bagi organisasi, teknologi informasi dapat digunakan untuk mencapai keunggulan kompetitif sedangkan bagi perorangan teknologi dapat digunakan untuk mencapai keunggulan pribadi termasuk mencari kerja.

2.2.5 Umur Usaha.

Umur Usaha dapat diartikan sebagai lamanya sebuah usaha berdiri, berkembang dan bertahan. Menurut (Laraswati et al., 2021) umur usaha merupakan lamanya usaha yang didirikan serta dapat menunjukkan keahlian perusahaan dalam menyelesaikan masalah dan rintangan yang bisa membahayakan aktivitas perusahaan, sebab semakin lama perusahaan berdiri maka semakin banyak perusahaan meningkatkan kinerja untuk menarik kepercayaan investor. Lamanya umur usaha juga bisa mempengaruhi keahlian dalam menekan biaya produksi agar lebih kecil dari pada penjualan produk.

Menurut penelitian yang dilakukan (Anggraini, 2019) lamanya usaha berdiri dan saat menjalankan usaha mampu memberikan pengaruh penting terhadap penggunaan strategi yang tepat dalam melakukan usaha, hal ini dianggap bahwa pengusaha yang sudah lama menjalankan usahanya mampu memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelolah, memproduksi dan memasarkan produknya. Lamanya usaha

juga membantu Pengusaha memiliki berbagai pengalaman, pengetahuan serta mampu mengambil keputusan disetiap kondisi.

Untuk mengukur umur usaha adalah dengan menggunakan angka absolute dari umur usaha yang dihitung mulai perusahaan itu berdiri hingga saat dilakukan penelitian.

2.2.6 Persepsi Kemudahan.

Persepsi kemudahan merupakan sebuah informasi yang dapat menunjukkan sejauh mana seseorang dapat percaya bahwa menggunakan suatu informasi tertentu dengan mudah dan bebas (Trisomantagani et al., 2018).

Menurut (Nurhidayanti, 2019) definisi persepsi kemudahan adalah pola pikir pelaku UMKM dalam mengubah laporan keuangan berbasis SAK EMKM yang dianggap sulit menjadi mudah atau tidak begitu sulit. Persepsi kemudahan dapat dikatakan baik apabila bisa memberikan kemudahan, diantaranya kemudahan mempelajari, kemudahan untuk menggunakan serta kemudahan untuk melakukan tindakan yang diinginkan dalam meningkatkan kemampuan. Persepsi kemudahan yang baik akan mengakibatkan kesiapan UMKM dalam implementasi SAK EMKM.

Persepsi Kemudahan dapat di artikan sebagai cara pandang pelaku UMKM mengenai kemudahan penerapan SAK EMKM dalam mencatat berbagai kejadian atau transaksi ekonomi untuk keperluan penyusunan laporan keuangan.

2.2.7 SAK EMKM (Standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah).

SAK EMKM (Standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah) yang telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan- Ikatan Akutan Indonesia (DSAK-IAI) pada tanggal 24 Oktober 2016 dan mulai diberlakukan secara efektif per 1 Januari 2018 (Adino, 2018). SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang digunakan semua UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK yang berlaku.

SAK EMKM diharapkan dapat memberikan sebuah dorongan kepada pelaku UMKM agar dapat berkontribusi secara signifikan dalam penerapan pembuatan laporan keuangan. laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam sebuah usaha. Dalam proses pengembangan usaha dan untuk mencapai keberhasilan (Adino, 2018). Tujuan laporan keuangan yaitu sebagai penyedia informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang mempunyai manfaat bagi pengguna dalam mengetahui posisi keuangan, mengevaluasi kinerja, mengambil keputusan, mengontrol biaya dan meningkatkan produktifitas. Menurut (Nurhidayanti, 2019) Informasi posisi keuangan entitas terdiri dari unsur unsur mengenai asset, liabilitas dan ekuitas. Definisi Aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan yang dari mana manfaat ekonomi dimasa depan, Liabilitas merupakan kewajiban entitas yang timbul dari

peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi. Sedangkan untuk ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya (Gusnardi, 2018).

Laporan laba rugi pada umumnya hanya memasukan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam satu periode, kecuali SAK EMKM mengatur perlakuan yang lain. SAK EMKM mengatur dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian retrospektif terhadap periode yang lalu dan bukan bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya periode (Gusnardi, 2018).

Catatan atas laporan keuangan atau sering disebut CALK memuat tentang suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah dirancang sesuai SAK EMKM, Ikhtisar kebijakan akuntansi. Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang memaparkan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat untuk pengguna agar dapat memahami laporan keuangan (Nurhidayan, 2020).

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Pengaruh latar belakang pendidikan pelaku UMKM terhadap implementasi SAK EMKM bagi pelaku Usaha mikro kecil dan menengah.

Penelitian yang dilakukan oleh (I.C. Kusuma, 2018) dengan hasil penelitian bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh positif

terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Bogor. Hasil yang sama pada penelitian yang dilakukan pada peneliti (Nurhidayan, 2020) menyatakan bahwa latar pendidikan pelaku pemilik berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki pemilik UMKM dapat mempengaruhi implementasi SAK EMKM.

Para pemilik UMKM dengan latar belakang pendidikan yang rendah cenderung tidak mempunyai kesiapan dalam penggunaan informasi akutansi dan pemilik UMKM yang berlatar belakang pendidikan tinggi tidak sulit untuk bisa memahami tentang pelaporan keuangan hasil usahanya yang berdasarkan SAK EMKM.

2.3.2 Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi pelaku UMKM terhadap implementasi SAK EMKM.

Teknologi informasi merupakan penggerak keberlangsungan usaha serta memegang peran penting dalam suatu usaha bisnis baik skala kecil, menengah maupun besar. Pentingnya pemahaman teknologi informasi akutansi bertujuan untuk mengadopsi dan memanfaatkan suatu informasi akutansi, sebab informasi akutansi digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan, mencapai efisiensi dan efektivitas kegiatan usaha.

Menurut penelitian yang dilakukan (Susfayetti, 2019) menyatakan bahwa Pemahaman Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK ETAP.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rismawandi et al., 2021) menyatakan bahwa pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM

2.3.3 Pengaruh Umur usaha terhadap implementasi SAK EMKM.

Umur Usaha dapat diartikan sebagai lamanya sebuah usaha berdiri, berkembang dan bertahan. Hasil (Tuti, 2016) menyatakan bahwa lama usaha yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Penelitian yang dilakukan oleh (Soraya, 2017) menyimpulkan lama usaha berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Hal ini di karenakan semakin tinggi lama usaha yang dijalankan maka semakin baik pula perkembangan usahanya. Hasil yang sama yang dilakukan (Annisah, 2020) membuktikan bahwa Umur usaha berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM

2.3.4 Pengaruh persepsi kemudahan terhadap implementasi SAK EMKM bagi usaha mikro kecil dan menengah.

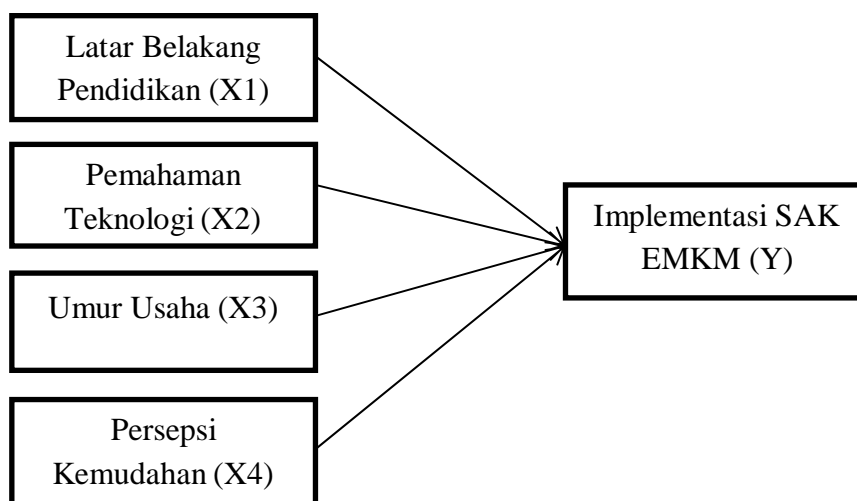
Persepsi pelaku UMKM yaitu tindakan seseorang melalui panca indera pengelihatan dan pendengaran tentang perkembangan usaha maupun pengelolaan usaha. (Tarmizi dan Bugawato, 2013).

Hasil Penelitian yang dilakukan (Nurhidayan, 2020) menyatakan bahwa perspsi kemudahan pelaku UMKM terdapat pengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal, hal ini disebabkan karena para pemilik

UMKM mampu mengubah cara berfikir yang masih menganggap susahny membuat laporan keuangan berbasis SAK EMKM menjadi mudah dengan mengikuti sebuah pelatihan dari dinas maupun seminar-seminar tentang UMKM dengan pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM. Hasil yang sama yang dilakukan pada penelitian (Trisomantagani et al., 2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan UMKM dalam menerapkan SAK EMKM.

2.4 Kerangka Konseptual.

Kerangka konsep menurut (Sugiyono , 2014) adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu, antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan. Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, Karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban yang empirik (Sugiyono, 2016). Berdasarkan landasan teori yang telah di jabarkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Latar belakang pendidikan pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK-EMKM.

H2: Pemahaman teknologi informasi UMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK-EMKM pada UMKM di Kabupaten Jombang.

H3: Umur usaha berpengaruh positif terhadap implementasi SAK-EMKM

H4: Persepsi kemudahan UMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK-EMKM Pada UMKM di Kabupaten Jombang